

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

2.1.1 Kompetensi Pedagogik

Menurut Putra (2017) bahwa kompetensi sebagai sebuah kumpulan dari keterampilan, pengetahuan dan perilaku seseorang agar dapat melaksanakan tugasnya secara efisien dan mampu bertahan dalam dunia kerja dan melaksanakan kinerja sesuai dengan standar yang dimiliki profesinya.

Menurut Suandi (2021) bahwa kompetensi guru adalah hasil perpaduan berbagai macam kompetensi dan berwujud berbagai macam pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru dalam rangka melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Macam-macam kompetensi guru menurut Mainuddin (2020) yaitu: 1) kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran agar pembelajaran efektif dan dinamis, 2) kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang teguh, stabil, dewasa, arif dan berwibawa untuk menjadi teladan bagi siswa. dan sifat luhur, 3) kompetensi profesional adalah penguasaan mata pelajaran secara menyeluruh dan mendalam, termasuk filosofi penggunaan kurikulum sekolah dan muatan keilmuannya, dan 4) kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi sebagai bagian dari masyarakat dan efektif dengan siswa , guru lain, staf pengajar, orang tua/wali siswa dan masyarakat berinteraksi.

Menurut Akbar (2021) bahwa secara etimologis kata pedagogik berasal dari kata bahasa Yunani, *paedos* dan *agagos* (*paedos*= anak dan *agage*=

mengantar atau membimbing) karena itu pedagogik berarti membimbing anak. Membimbing dalam artiannya menanamkan moral, pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Pada kaitannya dalam pembelajaran di kelas, kompetensi pedagogik ini merupakan pintu masuk bagi guru ke dalam dunia pendidikan, sekaligus dalam praktiknya ada kaitannya dengan siswa.

Menurut Hamdani (2017) bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan seseorang, terutama guru dan dosen (yang mencakup berbagai pengetahuan, keterampilan, dan pola perilaku) untuk mengarahkan pembelajaran siswa (manajemen dengan dukungan filsafat, sosiologi, psikologi, dan metodologi pembelajaran).

Menurut Adibah (2019) kompetensi pedagogik adalah kompetensi instruksional-edukatif (mengajar dan mendidik) yang esensial dan fundamental bagi guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalannya, terutama tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa.

Pada Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir (a) dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Perni, 2019).

Menurut Tyagita (2018) bahwa standar kompetensi pedagogik memuat beberapa sub kompetensi yaitu: 1) memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, budaya, kultural, emosional dan intelektual siswa, 2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) mengembangkan kurikulum yang berkaitan dengan mata pelajaran/bidang

pengembangan yang diampu, 4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, 6) mendorong pengembangan potensi siswa dan membantu pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, 7) berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan siswa, 8) melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran, 9) memanfaatkan hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran, 10) menerapkan langkah-langkah reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disintesis bahwa kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran, dengan indikator: 1) mengenal karakteristik peserta didik, 2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) pengembangan kurikulum, 4) kegiatan pembelajaran yang mendidik, 5) memahami dan mengembangkan potensi, 6) komunikasi dengan siswa, dan 7) penilaian dan evaluasi.

2.1.2 Motivasi Belajar

Menurut Laka, dkk (2020) bahwa motivasi berasal dari kata "motif" yang berarti sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan

Menurut Oktiani (2017) bahwa banyak istilah yang digunakan untuk menyebut motivasi (*motivation*) atau motif, antara lain kebutuhan (*need*), desakan (*urge*), keinginan (*wish*), dan dorongan (*drive*). Motivasi yang ada pada seseorang

merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku guna mencapai tujuan kepuasan dirinya.

Motivasi adalah dorongan sadar atau tidak sadar seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi berasal dari dalam diri sendiri atau dari orang lain, seperti guru, keluarga, dan teman. Siswa yang termotivasi menaruh minat yang serius dalam belajar dan mencapai hasil belajar yang memuaskan. Namun, siswa yang tidak termotivasi selalu bosan saat belajar (Fauziah, dkk, 2017).

Menurut Sudarno (2017) bahwa motivasi belajar adalah keadaan psikologis yang mendorong siswa untuk belajar dengan gembira dan serius, yang pada akhirnya mengarah pada cara yang sistematis dimana siswa dapat belajar dan memilih kegiatan dengan penuh konsentrasi. Motivasi pada intinya adalah upaya sadar untuk menggerakkan, mengarahkan dan mempertahankan tindakan seseorang untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Menurut Setyowati (2018) bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.

Menurut Suharni & Purwanti (2018) bahwa jenis-jenis motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu: 1) Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam individu, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, keinginan diterima oleh orang lain,

dan 2) Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat adanya pengaruh dari luar individu, seperti hadiah, pujian, ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian orang mau melakukan sesuatu.

Menurut Syardiansah (2016) bahwa ada beberapa fungsi motivasi yaitu: 1) mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan, 2) pengarah artinya menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang diinginkannya, dan 3) penggerak artinya motivasi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambannya pekerjaan.

Menurut Emda (2017) bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar yaitu, 1) tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai, 2) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak lekas puas dengan prestasi yang telah dicapainya), 3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, 4) lebih senang bekerja mandiri, 5) cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif), 6) dapat mempertahankan pendapatnya, 7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, dan 8) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi adanya motivasi belajar siswa contohnya yaitu: 1) cita-cita. 2) kemampuan, 3) kondisi, meliputi kondisi psikis (emosi) dan fisik (kesehatan). 4) kondisi lingkungan, 5) unsur dinamis dalam belajar, 6) cara mengajar guru (Muawanah & Muhid, 2021).

Beberapa indikator motivasi belajar meliputi: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya

harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) adanya situasi belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik (Nasrah & Muafiah, 2020).

Menurut Rizqi, dkk (2019) bahwa kompetensi pedagogik guru baik maka motivasi belajar siswa juga baik, namun pada kenyataannya motivasi belajar siswa belum maksimal, dimana siswa kurang memperhatikan pada saat pembelajaran, sehingga terdapat pengaruh kompetensi pedagogik terhadap motivasi belajar.

Menurut Lesdia (2017) bahwa kompetensi pedagogik guru diperlukan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, guru yang berkompentensi tinggi diharapkan dapat memberi motivasi belajar yang tinggi pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang nyata antara kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disintesiskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri dan dari luar siswa untuk memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai, dengan indikator: 1) tekun, 2) ulet, 3) minat, 4) mandiri, 5) dorongan dalam belajar, dan 6) situasi belajar yang kondusif.

2.1.3 Hasil Belajar

Menurut Fitrianingtyas (2017) bahwa hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjukan pada

suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan perubahannya input secara fungsional, sedangkan belajar dilakukannya untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar dan terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan *motivational* berpengaruh terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar (Humairah, dkk, 2015).

Menurut Fitriani (2016) bahwa ada tiga kategori hasil belajar: 1) kognitif adalah hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek: pengetahuan atau memori, pemahaman, aplikasi, deskripsi, perencanaan dan evaluasi. 2) afektif adalah hasil yang berhubungan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek: menerima, menanggapi, nilai, pengorganisasian, dan karakteristik, 3) psikomotorik adalah hasil belajar dari kemampuan dan keterampilan.

Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria minimum yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran, ada faktor yang dapat diubah (seperti: cara mengajar, mutu rancangan, model evaluasi, dan lain-lain), adapula faktor yang harus diterima apa adanya (seperti: latar belakang siswa, gaji, lingkungan sekolah, dan lain-lain) (Mahmudah, 2016).

Menurut Jufrida (2019) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi dalam dua faktor yaitu: 1) faktor internal adalah faktor-faktor yang

berasal dari diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar, 2) faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar.

Menurut Alfianti (2017) bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk membimbing belajar siswa sedemikian rupa sehingga semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan semakin tinggi kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Akibatnya, kompetensi pedagogik berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan sebagian dipengaruhi oleh faktor lain.

Menurut Ariyanti (2019) bahwa kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa termasuk sangat berpengaruh. Hal ini terbukti dari hasil analisis data yang diteliti. Terdapat 3 siswa yang hasil belajarnya tergolong cukup dengan persentase 10%, 19 siswa yang hasil belajarnya tergolong baik dengan persentase sebesar 63,3% dan 8 siswa yang hasil belajarnya baik sekali dengan persentase sebesar 26,7%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kompetensi pedagogik terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Pengukuran hasil belajar pada penelitian ini menggunakan aspek kognitif yang mengukur kemampuan siswa sejauh mana penguasaan materi setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini dapat dilihat pada nilai ulangan harian semester genap mata pelajaran IPA di kelas VIII SMP Negeri 1 Kendari.

2.2 Penelitian Relevan

Beberapa Penelitian sebelumnya dan memiliki relevansi dengan judul penelitian ini diantaranya :

1. Yuspina Tandipada (2016), dalam penelitiannya “Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Kerja Guru IPA Terhadap Hasil Belajar pada Materi Fotosintesis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Dekai” hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan kompetensi pedagogik dan motivasi kerja guru IPA terhadap hasil belajar pada materi fotosintesis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dekai (Tandipada, 2016).
2. Slamet Hamid dan Wahyu Utama (2020) dalam penelitiannya “Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kreativitas Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX SMP Barunawati II” hasil penelitian menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $7,853 > 1,662$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara kompetensi pedagogik dan kreativitas guru terhadap hasil belajar siswa di SMP Barunawati II Jakarta (Hamid & Utama, 2020).
3. Jasra Putra dan Eva Ariyanti (2022), dalam penelitiannya “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jasinga” hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yakni $2,271 > 1,666$ yang berarti H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jasinga (Putra & Ariyanti, 2022).

4. Difia Arisandy, Pinta Murni dan Nazarudin (2022) dalam penelitiannya “Kemampuan Pedagogical Knowledge Guru IPA dalam Memotivasi Belajar Siswa SMP” hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pengetahuan pedagogik guru IPA dengan persentase 85% pada kategori cukup terbukti berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 17 Kota Jambi dengan indikator persentase 53,5% (Arisandy, dkk, 2022).

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian di atas identik dengan judul yang diteliti, sehingga tidak perlu diragukan lagi hasil penelitian peneliti tentang pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi dan hasil belajar siswa, karena hasilnya didukung oleh empat peneliti sebelumnya. Ada aspek lain yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu: Latar belakang, kajian teoritis, tempat dan waktu penelitian, jumlah populasi dan sampel, serta jumlah variabel yang diteliti.

2.3 Kerangka Berpikir

Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar

Menurut Wulandari & Hendriani (2021) bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil pembelajaran. Kompetensi pedagogik ini merupakan prasyarat bagi seorang guru untuk masuk ke dalam dunia pendidikan yang dalam praktiknya berhubungan erat dengan siswanya. Pada kompetensi ini yang harus dimiliki guru yaitu mengenal karakteristik siswa, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar siswa, pengembangan kurikulum terkait dengan mata pelajaran, kegiatan belajar yang mendidik, komunikasi dengan siswa dan

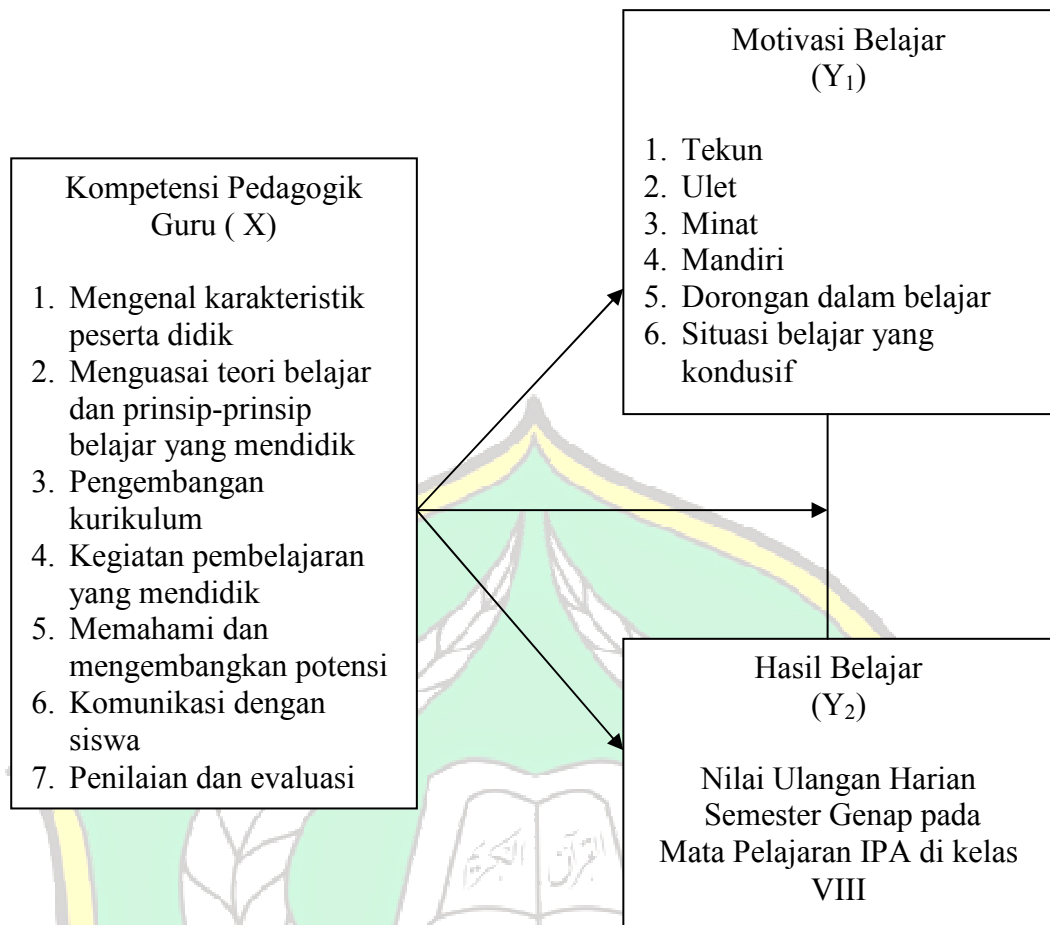
melakukan penilaian dan evaluasi. Hal ini menjadi tugas guru dalam pengelolaan pembelajaran yang baik dan menyenangkan sehingga membangkitkan motivasi belajar siswa.

Menurut Piliang & Irhamna (2021) bahwa motivasi belajar adalah suatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang dimana ada suatu dorongan guna mencapai tujuan. Motivasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada proses pembelajaran motivasi belajar dibutuhkan karena jika tanpa adanya motivasi belajar dalam diri siswa maka ilmu yang diberikan guru mustahil dapat diterima oleh siswa sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Kompetensi Pedagogik dan Hasil Belajar

Menurut Sakti, dkk (2019) bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan kognitif guru dalam melaksanakan proses-proses pembelajaran dan pengelolaan kelas. Guru yang memiliki kemampuan mengajar atau kompetensi pedagogik yang baik akan dapat mengatur kelasnya agar tetap kondusif untuk belajar. Apabila seorang guru memiliki kompetensi pedagogik yang baik, maka siswa akan menerima dengan baik informasi dan pengetahuan serta merasa semangat dan tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan pada bagan kerangka berpikir berikut, yaitu:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Peneliti mengambil hipotesis atau dugaan sementara untuk menjawab rumusan masalah. Berdasarkan deskripsi konseptual dan kerangka berpikir yang dipaparkan sebelumnya, maka diajukan hipotesis yaitu:

1. Ada pengaruh positif dan signifikan kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Kendari.
2. Ada pengaruh positif dan signifikan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Kendari.

3. Ada pengaruh positif dan signifikan kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Kendari.

